

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal Islam masuk ke Nusantara berlangsung di Pesisir pantai melalui jalur perdagangan antara Persia, Arab dan Gujarat (India).¹ Dalam catatan sejarah, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke13 M sampai abad ke 15 M.² Dan Islam sebagai agama *Rahmatan Lil Al-‘amin* mudah diterima di masyarakat karena ajarannya yang mudah dimengerti baik tentang aqidah, syari’ah dan akhlak.³ Penyebaran Islam di Nusantara pada awalnya didorong oleh jalur perdagangan. Perkembangan Islam di Nusantara memiliki beraneka ragam suku, bangsa dan sosial budaya, sehingga dapat mudah diterima dikalangan masyarakat yang beragama Hindu dan Budha.⁴

¹ Supartono Widoyosiswoyo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Universitas Trisakti, Cet,2. 2006), p. 100.

²KH. N Yahya Cholil Staquf, *Islam Merangkul Nusantara, Islam, Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan) p. 192

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Nusantara, 2001), p. 3 .

⁴Badri Yatim, “*Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), p. 191-192 .

Dalam penyebaran agama Islam di Nusantara terdapat beberapa strategi yang dilakukan dan tidak ada unsur paksaan diantaranya yaitu *pertama* melalui jalur perdagangan, yang berawal dari interaksi antara pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, Benua India, Melayu dan Cina yang berlangsung lama sehingga mereka membuat komunitas Islam yang berasal dari berbagai kawasan dengan menggunakan sarana pelayaran. *Kedua* melalui jalur dakwah *Bi Al-Hal* yang dilakukan oleh para mubaligh yang merangkap tugas sebagai pedagang. Proses dakwah ini awal mulanya dilakukan secara individual dengan cara melakukan kebersihan dan bersikap sederhana sesuai dengan syariat Islam.

Ketiga melalui jalur perkawinan yaitu antara pedagang muslim dengan anak bangsawan Nusantara yang berawal dari sayembara yang diadakan oleh bangsawan untuk menyembuhkan putrinya yang sedang sakit bila ada yang bisa mengembuhkan putrinya maka apabila dia perempuan dijadikan anak dan apabila laki-laki ia jadikan menantu. Dari sayembara tersebut ada pemuda muslim yang bisa memenuhi syarat dari sayembara tersebut dan melakukan pengobatan sesuai dengan syariat Islam. Lalu pemuda

tersebut menikah dengan putri raja dan posisi Islam menjadi lebih kuat. *Keempat* melalui jalur pendidikan yang dimana pada saat itu Wali Songo menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar Geresik dan menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam. Dan di kerajaan Samudera Pasai menjadi pusat dakwah yang didatangi oleh para pelajar dan mengirim mubaligh lokal diantaranya adalah Maulana Malik Ibrahim ke Jawa. *Kelima* melalui jalur kultural, yang awalnya mengalami benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi oleh Hindu-Budha, namun setelah kerajaan Majapahit runtuh dan digantikan dengan kerajaan Islam, semua budaya lokal yang ada di Sumatera disesuaikan dengan ajara Islam.⁵

Islam di Nusantara masuk dan berkembang adalah ajaran Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Masyarakat Nusantara menyakini dan mengamalkan ajaran *Ahlussunah Wal Jama'ah* dengan dibuktikan tradisi keberagaman antara umat Islam Nusantara yang masih ada sampai saat ini seperti tahlil, ziarah, panjang mulud dan tradisi-tradisi lainnya. Paham *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyin* (lembaga) adalah salah satu pedoman lembaga yang berada di

⁵ Ahmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara", *Jurnal Islamuna*, Vol 2 no 2 Desember 2015, p. 241.

Indonesia yang bercorak Islam dan tetap menjaga kelestarian nilai-nilai budaya, yang sudah diakulturasikan dengan memasukan nilai-nilai syariat Islam sebagai media dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat dan dilestarikan oleh generasi seterusnya.⁶

Pada abad ke 20 Islam identik dengan kebangsaan dan kepribumiannya artinya kaum Muslimin identik dengan Indonesia. Sedangkan penduduk Indonesia yang Kristen identik dengan Belanda. Dalam penjelasan ini Islam bukan hanya sebagai agama, tapi juga sebagai sebagai idiologi politik yang ampuh dalam mempersatukan seluruh elemen warga bangsa dalam mengusir penjajah. Disamping itu pada dasawarsa pertama sampai dasawarsa ketiga, muncul perubahan di kalangan internal umat Islam itu sendiri, yaitu dengan bermunculannya berbagai organisasi-organisasi yang berlandaskan Islam seperti Muhamadiyah, Nahdatul Ulama, Syarekat Islam (SI), Persis, Al Wasliah dan lain-lain.⁷

Nahdatul Ulama (NU) adalah jam'iah yang didirikan oleh para kiyai pengasuh Pesantren. Tujuan didirikan NU adalah untuk: 1.

⁶ H. Umar Burhan, "*Hari-hari Sekitar Lahir NU*", (Jakarta: Aula, 1981), p. 37.

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, (Jakarta:LP3ES, 1982), p. 242-250.

Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah yang menganut empat mazhab yaitu: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali. 2. Mempersatukan langkah para ulama dan pengikutnya. 3. Melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemeslahatan masyarakat, kemajuan masyarakat dan harkat martabat manusia. Dan ciri utama Aswaja NU yaitu bersikap *Tawasuth* dan *I'tidal* (tengah-tengah atau keseimbangan), yaitu selalu seimbang dalam menggunakan dalil, baik dalil aqli dan dalil naqli, dan pendapat Qodariyah maupun pendapat Jabariyah dengan bersikap moderat dalam menghadapi perubahan *dunyawiyah*.⁸

Indonesia tidak terlepas dari peranan kiyai dan ulama dalam menyebarkan agama Islam melalui proses dakwah yang dilakukan oleh para kiyai dan tokoh-tokoh agama lainnya Islam menjadi salah satu agama yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia baik di pedesaan ataupun di kota dalam menyatukan berbagai golongan dan

⁸ Mohammad Asrori Alfa, "Menggagas Alternatif Pemikiran ASWAJA Di Tengah Kehidupan Masyarakat Berbasis Pesantren". *Journal El-Harakah* Vol. 6, No. 2, Januari-April 2004, p. 64.

melakukan tindakan yang dikolektif oleh masyarakat.⁹ Posisi ulama sangat strategis baik dalam dunia politik ataupun agama. Karena pada dasarnya tujuan didirikannya intitusi politik dalam Islam adalah untuk proses efektifitas penyebaran agama Islam. Dan fenomena ini terjadi Banten, yang masyarakatnya sendiri memiliki sifat *Paternalistik*, dalam arti lain bahwa mereka akan mengikuti sultan dan para pemimpinnya dalam memilih agama.¹⁰

Banten sendiri mempunyai dua tipe kepemimpinan tradisional yang sama-sama berpengaruh, yaitu kepemimpinan kiyai dan jawara. Kiyai merupakan figur yang memiliki peranan sentral dalam masyarakat dan menjadikan rujukan dalam berbagai bidang kehidupan, baik agama, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Kiyai merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional dan tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tapi juga sebagai pimpinan di masyarakat pedesaan. Kiyai merupakan literatur yang selalu dikedepankan, dalam mengambil keputusan, baik dalam bidang politik, ekomoni ataupun bidang agama. Dan kiyai menjadi tokoh

⁹ Horikosi Hiroko, *Kiyai Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), p. 232.

¹⁰ Hartono Margono, *Jurnal Kh. Hasyim Asyari dan Nahdatul Ulama: perkembangan awal dan Kontemprer*, (Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011), p. 120,

sentral dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam dalam menyampaikan hal-hal keagamaan kepada masyarakat.¹¹ Sedangkan jawara adalah tokoh yang dikenal sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam hal merekayasa kekuatan *supernatural* (magis) dan keunggulan dalam hal fisik dan menjadikan sebagai sosok yang ditakuti sekaligus dikagumi oleh masyarakat.¹²

Kiprah K. H. Markawi dalam pengembangan ajaran *Ahlussunah Wal Jama'ah Nahdliyin*, bermula pada awal dekade 60-an muncul organisasi Ittihadul Mubalighin sebagai organisasi dakwah yang dibina oleh ulama-ulama NU. Yang didirikan di Jakarta yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran dakwah *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* (lembaga) dikalangan masyarakat umum. Terkait dengan organissasi Ittihadul Mubalighin K.H. Syaikhu menyampaikan permintaannya kepada K. H. Syanwani untuk mengurus Ittihadul Mubalighin di wilayah Serang. Pertimbangan K. H. Syanwani untuk menerima menjadi pengurus Ittihadul Mubalighin karna visi misinya selaras dengan NU. Ittihadul

¹¹ Patoni Achmad, *Peranan Kiyai Pesantren dalam Partai politik*, (Pustaka pelajar: Agustus, 2007),p. XI.

¹² Mohammad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, (Serang: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,2022), p. Xii.

Mubalighin bukanlah bagian dari integral NU, karena di NU (Nahdatul Ulama) ada lembaga yang membidangi di bidang dakwah yaitu LDNU.

Ittihadul Mubalighin adalah organisasi yang di urus oleh kiyai-kiyai NU, terutama kiyai Syaikh yang secara struktural adalah Rois Syuriah PBNU di era kepemimpinan Gusdur dan K. H. Achmad Siddiq pada tahun 1984-1989. Dan K. H. Syanwani selaku yang dliberi *mandat* (amanat) oleh pimpinan Ittihadul Mubalighin pusat untuk melanjutkan kepemimpinannya di Serang dan segera mengukuhkan keurusannya ditingkat Kabupaten.¹³

K. H. Markawi merupakan seorang kiyai yang lahir di Banten tepatnya Sidayu pada tahun 1946 K. H. Markawi dikenal sebagai sosok kiyai dengan kepribadian yang sederhana, baik, disiplin dan pandai dalam bidang agama. Yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sidayu. Kiprahnya yang luas tidak hanya di Tirtayasa, tapi juga hampir di seluruh wilayah yang ada di Banten. K. H. Markawi tidak hanya dikenal sebagai ulama, tapi juga dikenal sebagai sosok pemuda yang aktif dalam organisasi

¹³ Hamdan Suhaemi, *Peran Kiai Syanwani Dalam Penguatan NU*, Bolang, tanggal 11 Januari 2023

keagamaan. Seperti pada tahun 1990-an menjadi anggota anshor dan ditahun 2016-2020 menjadi Rois Suriah PWNU Kabupaten Serang. K. H. Markawi mendirikan pengajian untuk para *Asatid* (ustadz alumni Pondok Pesantren Sampang) dan pengajian umum untuk para ustadz yang ada di Kecamatan Pontang, Tirtayasa, Tanara dan sekitarnya untuk memperkuat persaudaraan dan pemahaman ASWAJA (*Ahlussunah Wal Jama'ah*). Karena pada tahun 1990an banyak organisasi yang mengaku sebagai golongan dari ajaran *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul Kiprah K. H. Markawi dalam eksistensi ajaran *Ahlussunah Wal Jama'ah Nahdliyin* di Tirtayasa pada tahun 1980-2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penjelasan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Asal – usul Riwayat Hidup K. H. Markawi ?
2. Bagaimana Kondisi Obyektif di Tirtayasa Pada Tahun 1980-2020 ?
3. Bagaimana Kiprah K. H. Markawi dalam Mengembangkan Ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah Nahdliyin* di Tirtayasa pada tahun 1980-2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Riwayat Hidup K. H. Markawi
2. Kondisi Obyektif Masyarakat Tirtayasa Pada Tahun 1980-2020
3. Kiprah K. H. Markawi dalam Mengembangkan Ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah Nahdliyin* di Tirtayasa Pada Tahun 1980-2020

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau yang disebut (*Literatur Review*) adalah aktivitas untuk meninjau dan mengkaji kembali dari berbagai literatur

yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lainnya yang terkait dengan topik yang akan diteliti, yang bertujuan untuk menempatkan penulisan ini diantara karya yang sudah ada. Dalam menyusun tinjauan pustaka atau ringkasan yang tertulis baik berupa artikel, buku, jurnal dan dokumen yang mendeskripsikan teori serta informasi baik dalam masa lalu ataupun yang saat ini.¹⁴ Ada beberapa karya-karya yang membahas tentang *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Akan tetapi, sepengetahuan penulis karya yang membahas tentang Kiprah K. H. Markawi Dalam Eksistensi Ajaran *Ahlussunah Wal Jama'ah Nahdliyin* belum ada. Berikut beberapa karya yang membahas tentang Ahlussunah Wal Jama'ah di antaranya:

Buku karya Munadi Shaleh yang berjudul "*Mengenal Tentang Aswaja*" diterbitkan oleh Charta Cendikia Institut pada tahun 2019/1441 H. Yang menjelaskan tentang Pengertian Aswaja, Dasar, Sumber, Tokoh, Pokok-pokok Ajaran Aswaja dan Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah. Dalam buku *Mengenal Tentang Aswaja* ini menjelaskan bahwa Aswaja adalah komunitas orang-orang yang

¹⁴ Sarima Hanum, "Tinjauan Kepustakaan", *Journal Of Education*, Volume 1, Issu, Juni 2021, p. 2.

selalu berpedoman pada Sunnah Nabi Muhammad SAW dan mengikuti jalan para sahabat Nabi Muhammad.

Buku karya Masyhudi Mucthar yang berjudul, *Aswaja An-Nahdliyah* yang diterbitkan oleh Khalista Surabaya pada Bulan April tahun 2007 Masehi yang membahas secara rinci bagaimana Aswaja sebagai idiologi keagamaan maupun *Manhaj Al-Fiqr* menjadi paradigma (pendekatan) bagi warga NU dalam bertindak, baik hubungan secara vertikal kepada TuhanNya secara *horisontal* dengan masyarakat umum, ataupun dengan negara. Dan sumber ajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam memecahkan masalahnya antara lain: pola *Maudhu'iyah* (tematik) atau terapan (*Qonuniyah*) dan *Waqi'ah* (kasuistik).

Buku karya Dr. H. Muamar Bakry, Lc, M. A. Yang berjudul *Ahlak Aswaja (Ahlussunah Wal Jama'ah)*, yang diterbitkan oleh UIM Alghazali University Press, Makasar Sulawesi Selatan pada Bulan September tahun 2018. Yang membahas tentang akhlak dalam Islam, hubungan Syariah dan akhlak, sumber dan ruang lingkup akhlak Islam bahkan bahaya sikap ekstern dan radikasi. Seperti akhlak sebagai fitrah kemanusiaan dijelaskan dalam Al-Qur'an banyak

sekali pokok-pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan dalam membedakan perilaku muslim seperti perintah berbuat kebaikan (*Al-Birr*), meliputi janji, sabar, jujur dan takut kepada Allah SWT.

Buku karya Zuhairi Misrawi yang berjudul, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan* yang diterbitkan oleh Buku Kompas pada bulan Januari tahun 2010. Yang menjelaskan tentang tentang konteks ajaran dan biografi singkat tentang figur K. H. Hasyim Asy'ari. *Kedua* membahas tentang *Ahlussunah Wal Jama'ah* yang merupakan pembahasan paling penting dalam pemikiran Hadratussyaikh. *Ketiga* tentang pentingnya mencintai Muhammad SAW.

Artikel karya Mohammad Asrori Alfa, "Menggagas Alternatif Pemikiran ASWAJA di Tengah Kehidupan Masyarakat Berbasis Pesantren". *Journal El-Harakah* Vol. 6, No. 2, Januari-April 2004. Yang menjelaskan tentang asal-usul Aswaja, bahwasannya umat Islam pada masa Rasulullah SAW masih dalam kondisi sosial yang aman, tentram, damai dan sejahtera. Namun apabila terdapat permasalahan internal umat Islam yang dilihat adalah dari aspek sosial budaya, agama, ekonomi ataupun politik.

Dan secara tidak langsung mendapatkan bisikan wahyu dari Allah SWT dalam mencari jalan keluar dari setiap persoalan yang berkembang ditengah komunitas masyarakat dan Aswaja secara tidak langsung sudah muncul pada masa Rasulullah SAW. Artinya, sebuah tradisi yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW dan diikuti oleh para sahabat-sahabat Nya. Hal ini sesungguhnya secara tidak langsung merupakan asal muasal munculnya Aswaja.

Artikel karya Limmatus Sauda, “Asal-usul Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah Persepektif Nahdliyin”. *Journal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)*. ISSN 2502-8294, Volume 1 (01) 49-58, 01 Maret 2016. Yang menjelaskan bahwasananya sejarah *Ahlussunah Wal Jama’ah* itu terdapat dua aspek yaitu: Aspek Redaksi dan Aspek Substansi. Yang digunakan oleh NU sehingga mengambil *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah* sebagai idiologi adalah hadist Nabi tentang *Iftiraq Al-Ummah* yang artinya: Nabi SAW bersabda: Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Hanya satu yang selamat dan yang lainnya celaka. Nabi kemudian ditanya: kelompok mana yang selamat ya Rasul? Nabi menjawab; *Ahlussunah Wal Jama’ah*. Nabi pun ditanya lagi: Siapa *Ahlussunah Wal Jama’ah* itu?

“semua yang dipraktikan oleh saya dan para sahabat saya”. Secara harfiah *Ahl Al- Sunnah Wa Al-Jama'ah* berarti kelompok yang berpegang teguh pada sunnah Nabi dan para sahabat Nya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan sejarah tidak hanya bersifat naratif karena penulisan sejarah juga membutuhkan ekplanasi mengenai faktor-faktor konsektual yang merupakan komponen penting dalam penulisan sejarah. Dalam penulisan ini, digunakan pendekatan *Sosio-Historis*. Dan penulis juga menggunakan kosep dan ide dalam mengungkap fakta sejarah yang saling terikat antara satu peristiwa dengan yang lainnya, sehingga dapat didasarkan sebagai dasar teori.¹⁵ Konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini adalah kosep peran, pendidikan, sosiologi, kedudukan dan konsep kiyai.

Menurut Kamus umum Bahasa Indonesia, peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa, seseorang yang mempunyai peranan jabatan.¹⁶ Peran merupakan

¹⁵ Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi*, (Jakarta: Liberty, 1990), p. 11.

¹⁶ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), p. 854.

aspek yang dinamis dalam melaksanakan hal yang berkaitan dengan kewajiban maka itu dinamakan peranan. Posisi kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat seseorang dalam organisasi masyarakat itu sendiri. Peranan mencakup tiga hal diantaranya yaitu: *Pertama*, peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang. *Kedua*, peranan adalah suatu konsep dalam masyarakat yang dilakukan oleh individu dalam organisasi tersebut. *Ketiga*, peran juga dapat diartikan sebagai perilaku penting dalam masyarakat.¹⁷

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat dan komunitas nasional yang mengandung realitas maupun spritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses tranfer ilmu , nilai dan pembentukan karakter dan sifat seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah suatu proses pembentukan proses perubahan sikap,

¹⁷ Fahim Thraba, *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial* (Malang:Madani, 2016), p. 148.

karakter seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam pendidikan.¹⁸ Dan Pendidikan Islam adalah salah satu proses pengembangan jiwa baik secara pikiran, perasaan, keinginan dan raga dalam objek pendidikan dan materi tertentu dalam jangka waktu dan metode serta perlengkapan yang menuju kearah terciptanya pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Sosiologi adalah ilmu berhubungan langsung oleh manusia dalam kelompok dan proses sosial yang menyatakan bahwa sosiologi juga ilmu yang mempelajari struktur sosial dan perubahan sosial. Menurut Alex Inkeles sosiologi merupakan objek kajian secara langsung oleh manusia, baik individu maupun secara kelompok yang mencakup dengan berbagai kelompok, perubahan, struktural, intraksi dan konflik sosial yang mencakup semuanya dalam suatu peristiwa.²⁰

Kedudukan adalah status atau jabatan seseorang dalam kekuasaan sosial yang dapat mempengaruhi kedudukan atau status

¹⁸ Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan teknologi, *Journal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, p. 25-26.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Logos wacana Ilmu, 1999), p. 6.

²⁰ Eva Norma, Pembelajaran Sosiologi, *Journal Pendidikan Sosiolog*, Vo. 4 No. 3, 2022 p. 15.

seseorang di tempat tinggalnya. Dan pada umumnya kedudukan pada masyarakat ada dua, yaitu:

1. *Ascribed status*, kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa membedakan perbedaan rohaniah dan kemampuan seseorang. Karena kedudukan tersebut diperoleh karna keturunan, misalnya kedudukan bangsawan.
2. *Achived status*, adalah kedudukan seseorang yang dicapai oleh usaha yang disengaja. Dan kedudukan ini bersifat terbuka tergantung dari kemampuan masing-masing dalam menjalankan tujuan-tujuannya.²¹

Dalam masyarakat Islam Indonesia istilah kiyai, ulama, alim, cendekiawan ajengan, datuk, ustadz, tuan guru dan lain-lain adalah sebutan untuk orang-orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang ilmu agama Islam.²² Sehubungan dengan itu penulis juga menggunakan kerangka pemikiran dalam konsep kiyai yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya "*Tradisi Pesantren Studi Tentang*

²¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2017), pp. 208-209.

²²Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*, (A-Empat: Serang,2021). P. 95.

Pandangan Hidup Kiyai". Dhofier mengemukakan bahwa kiyai adalah seseorang yang memperoleh pengakuan dari masyarakat bahwa ia merupakan orang yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang agama, baik di pesantren maupun diluar pesantren. Dalam penulisan ini kiai juga merupakan kelompok elite baik secara kultural, sosial, maupun ekonomi, dan mereka adalah seorang pengajar agama yang mempunyai kedudukan tinggi, baik dari tingkat lokal maupun Nasional.

Dari segi fungsi yang dijelaskan diatas bahwasannya, ulama dibagi menjadi dua katagori. Yaitu: *pertama*, kelompok ulama yang bebas atau ulama yang kedudukannya mempunyai peran sosial yang berada di jalur *Ad-dakwah Wat-tarbiyah*. Ulama kelompok ini biasanya disebut kiai pesantren yang memiliki tugas utamanya yaitu mengajar sekaligus penyiur atau mubaligh agama yang menyampaikan pemahaman agama Islam kepada masyarakat. *Kedua*, adalah kelompok ulama pejabat atau biasa disebut sebagai penghulu, yang mempunyai peran sosial dibidang sosial keagamaannya dan

berada dijalur *At-tasyri Wal-qadla*, yakni sebagai pelaksana bidang kehakiman yang menyangkut hukum (syariat) Islam.²³

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode sejarah yang merupakan suatu perangkat dan prinsip-prinsip yang yang digunakan dalam penelitian baik secara secara sistematis ataupun kritis, dalam pengumpulan data dan sumber-sumber lainnya. Menurut Kuntowijoyo, dalam penulisan penelitian sejarah harus menggunakan lima tahap yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan sejarah.

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik adalah masalah atau objek yang harus dikaji dan dipecahkan dalam karya ilmiah. Dan ada beberapahal yang harus diperhataikana dalam pemilihan topik diantaranya:

Pertama, adanya pendekatan emosional yang bersifat subjektif.

Kedua, intelektual yang mengarahkan penulis kearah objektivitas

²³ Ibnu Qosim Isma'il, *Kiyai Penghulu Jawa: Perannya di Masa Kolonial*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1997), p. 63-65.

dalam menganalisis dan mengkaji objek yang akan dibahas secara fakta.

Pendekatan intelektual adalah salah satu kedekatan yang cukup penting dalam penulis, untuk mendapatkan kemudahan dalam mengakses sumber-sumber referensi mengenai objek penelitian yang akan dibahas. Sehingga dapat mendukung dan memberikan penjelasan tambahan tentang penelitian tersebut.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik merupakan tahapan mencari dan mengumpulkan data dalam proses pencarian sumber dan jejak peristiwa sejarah, baik secara tertulis maupun secara lisan. Seperti dalam buku Kuntowijoyo pengantar Ilmu Sejarah menjelaskan bahwa sumber atau data yang dikumpulkan harus sesuai dengan sumber sejarah yang akan ditulis dan menambahkan bahwa sumber-sumber yang harus dikumpulkan dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis baik berupa dokumen ataupun gambar.²⁴

²⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta:Tiara Wacana, 2013), p.73-80

Adapun karya tulis yang digunakan untuk dijadikan rujukan dalam pembuatan proposal ini adalah artikel karya M. Hamdan Suhaemi yang berjudul *Peran Kiai dalam Penguatan NU di Banten*, pada tahun 2019. Dalam artikel ini menjelaskan peran K. H. Markawi dalam mengembangkan ajaran *Ahlusunah Wal Jama'ah* bermula dari organisasi Ittihadul Mubalighin di Serang, khususnya di Tirtayasa. Dan beberapa sumber buku yang ada diperpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Pemerintah Kabupaten Serang, Perpustakaan Pemerintah Kota Serang. diantara buku, journal ataupun karya ilmiah lainnya yang mendukung dalam pembahasan ini, diantaranya yaitu: Buku Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* Jogjakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001. Nina Herlina Lubis, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*, 2014. Achmad Fathoni, *Peran Kiyai Pesantren Dalam Partai Politik*, Jogjakarta: IPustaka Pelajar, Mulyana, 2013. Dr. K.H. Hilmy Muhammad, *Argumentasi Ahlusunnah Wal Jama'ah*, Karangayam: Catur Tunggal, Cetakan Pertama Jogjakarta, 2020. Ayatulllah Humaeni, *Akultrasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten*. 2013l. Masyhudi

Mucthar yang berjudul, *Aswaja An-Nahdliyah* yang diterbitkan oleh, Khalista Surabaya pada bulan April tahun 2007.

Selain mencari sumber referensi melalui buku-buku (sekunder) penulis juga melakukan penelitian dengan menggunakan data primer dengan cara wawancara langsung dengan para keluarga atau kerabat K. H. Markawi di Tirtayasa dan sekitarnya yang berkaitan langsung dengan K. H. Markawi selama hidupnya, Seperti H. Anwar (menantu), Hj. Iim Qoyimah (anak), Hj. Aat (anak), K. H. Hamdan (murid) dan lainnya.

3. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Tahapan kritik adalah tahap penyelesaian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern.²⁵ Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik Intern adalah mencari bukti-bukti dan informasi yang mendukung dan tidak mendukung dengan keaslian informasi yang didapat dalam penelitian. Intern sendiri ialah kritik sumber yang dilakukan dengan cara melihat dari dalam sumber tersebut apakah sumber itu memiliki nilai kredibilitas

²⁵ Suhartono Pronoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 35.

atau tidak. Sedangkan ekstern ialah kritik sumber yang dilakukan dengan melihat bagian luar dari sumber tersebut misalnya untuk sumber yang tertulis dapat dilihat dari tulisannya, baik dari jenis tulisannya berupa bahasa ataupun kertas yang digunakan. Maka kritik dapat dikatakan memiliki nilai otentik dan keasliannya.²⁶

Jika semua sumber sudah lulus tahap verifikasi, maka sumber tersebut dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dalam penelitian. Seperti pengajian umum bapak-bapak dan ibu-ibu yang didirikan oleh K. H. Markawi yang bertempat di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sidayu, selama pengajiannya yang saya ketahui beliau selalu menggunakan kitab *Kifayatul Akhyar*, *Majalisu Saniah*, *Mafahim* (Pemahaman yang harus diluruskan), *Nihayatul Zaen dan Fathul Majid* (Fiqih) yang masih berkembang sampai saat ini dan dilanjutkan oleh keturunannya.²⁷

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber

²⁶ Suhartono Pronoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 35.

²⁷ Hamdan Suhaemi, diwawancarai oleh Nihlah, *Tatap Muka biografi K. H. Markawi*”, Bolang, 11 Januari 2023

sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat. Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian proposal ini.

Oleh sebab itu tahap Interpretasi ini perlu dilakukan untuk mengurungi pendapat-pendapat yang unsurnya subjektivitas karna, dalam setiap penulisan dan penjelasan sejarah selalu ada yang mempengaruhi, baik dalam lingkungan sosial, kebudayaan dan pendidik yang lainnya. Skripsi ini untuk mengetahui kisah hidup K. H. Markawi selama masa hidupnya dan perannya dalam mengembangkan ajaran *Ahlussunah Wal Jama'ah Nahdliyin* pada tahun 1980-2020.

5. Tahap Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan dalam penulisan dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dan penulis harus mendeskripsikan fakta-fakta yang telah didapatkan dalam penulisan, dan disajikan dalam bentuk karya ilmiah. Dalam penulisan karya ilmiah

mempunyai dua sifat yaitu sejarah naratif dan sejarah non-naratif. Sejarah naratif adalah sejarah yang mendeskripsikan tentang masa lalu dengan cara mengkontruksi apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita menurut waktu. Sedangkan sejarah non-naratif adalah sejarah yang menjelaskan perihal permasalahan yang akan dikaji.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian pada dasarnya terbagi menjadi 5 bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendaluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Riwayat Hidup K. H. Markawi, meliputi: Latar Belakang Keluarga K. H. Markawi, Latar Belakang Pendidikan K. H. Markawi, Keluarga Besar K. H. Markawi dan Karya-karya K. H. Markawi

²⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu* , p. 106.

Bab III Kondisi Sosial Keagamaan Di Tirtayasa Tahun 1980-2020, meliputi: Kondisi Sosial Keagamaan Di Tirtayasa Tahun 1980-1998, Kondisi Sosial Keagamaan Di Tirtayasa tahun 1998-2020.

Bab IV Kiprah K. H. Markawi Dalam Mengembangkan Ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah Nahdliyin Di Tirtayasa Pada Tahun 1980-2020 meliputi: Perkembangan *Ahlussunah Wal Jama'ah Nahdliyin* Di Tirtayasa Pada Tahun 1980-2020, Upaya K. H. Markawi Dalam Mengembangkan *Ahlusunnah Wal Jama'ah Nahdliyin* Di Tirtayasa Tahun 1980-2020

Bab V: Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran

Daftar sumber